

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mencegah semua kemungkinan kecelakaan yang mungkin akan terjadi. Keselamatan kerja berlaku disegala tempat kerja, baik itu darat, laut (permukaan atau didalam air) maupun udara (Irzal, 2016). Menurut Ramli (2014), keselamatan pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Sejak manusia bermukim di muka bumi, secara tidak sadar mereka telah mengenal aspek keselamatan untuk mengantisipasi bahaya di sekitar lingkungan hidupnya.

Meningkatnya penduduk usia kerja di dunia ini sejalan dengan meningkatnya angka kecelakaan di dunia. Secara global, ILO memperkirakan sekitar 2,2 juta orang di seluruh dunia meninggal pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014 dengan 337 juta kecelakaan kerja tiap tahunnya yang menyebabkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawanya. Setiap harinya terjadi sekitar 6.000 kecelakaan fatal didunia (ILO, 2014). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan (2016) hingga akhir tahun 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja, dengan kasus kecelakaan kerja berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total keseluruhan kecelakaan.

Menurut Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PPK dan K3) Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja di Indonesia adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di kalangan industri dan masyarakat. Karena selama ini penerapan K3 masih seringkali dianggap sebagai *cost* atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja serta pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh. Kerugian yang terjadi berupa kerugian ekonomi (seperti:

kerusakan alat/mesin; bahan dan bangunan; biaya pengobatan dan perawatan; tunjangan kecelakaan; jumlah produksi dan mutu berkurang; kompensasi kecelakaan dan penggantian tenaga kerja), kerugian non ekonomi (seperti: penderitaan korban dan keluarga, aktivitas kerja berhenti sementara, dan hilangnya waktu bekerja) (Anizar, 2009).

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu masalah yang harus segera ditangani bersama, pemerintah telah menjelaskan bahwa kecelakaan kerja wajib dicegah dan ditangani oleh pekerja, pengusaha dan pemerintah. Kasus kecelakaan dapat ditangani melalui pembangunan suatu sistem yang jelas, terukur dan terarah untuk mengatur setiap kegiatan menjadi aman, maka perlu adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Penerapan SMK3 memberikan banyak hal positif pada perusahaan. SMK3 dapat mengurangi risiko bahaya di tempat kerja dan dapat menciptakan kondisi kerja yang produktif. SMK3 bukan hanya suatu kewajiban perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari negara, tetapi merupakan upaya untuk melindungi pekerja (Silaban dkk., 2009).

Safety promotion atau promosi budaya K3 ditempat kerja adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang direncanakan dan ditujukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan para pekerja serta meningkatkan produktivitas perusahaan. Salah satu kegiatan dari promosi budaya K3 adalah *safety induction* atau induksi keselamatan yang diberikan oleh unit K3 kepada karyawan atau pekerja yang baru akan memulai pekerjaannya di tempat kerja. Hal itu bertujuan agar karyawan atau pekerja baru mempunyai pemahaman, pengetahuan dan kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dan lingkungan pada saat akan memulai bekerja di area kerja.

Menurut Subagyo (2017) program *safety induction* secara tidak langsung dapat menurunkan, mengurangi dan menghilangkan kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja. Selain itu *safety induction* juga dapat mengendalikan bahaya dan risiko yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian terutama pada aspek perilaku yang tidak aman pada pekerja karena faktanya data statistik menunjukkan bahwa kecelakaan disebabkan oleh faktor perilaku tidak aman sebesar 85%.

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1970 Pengurus atau Unit K3 diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya yang dapat timbul dalam tempat kerjanya; semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya; alat-alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan; serta cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya (Republik Indonesia, 1970).

PT Motive Mulia adalah produsen terintegrasi semen terkemuka yang merupakan anak perusahaan PT. Cemindo Gemilang-Semen Merah Putih, yang berfokus menyediakan Beton Siap Pakai dan Beton Pracetak yang biasa di kenal masyarakat luas dengan dengan merek dagang Merah Putih Beton. Industri ini memiliki tingkat resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi terutama pada bagian-bagian tertentu yang mengharuskan tenaga kerja untuk bersentuhan langsung dengan bahan kimia maupun mesin produksi yang digunakan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik ingin mengetahui mengenai **Gambaran Pelaksanaan Program *Safety Induction* PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara Kramatwatu Serang Banten Tahun 2018.**

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Program *Safety Induction* Di PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Umum PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018
2. Mengetahui Gambaran Unit K3 PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018
3. Mengetahui Gambaran Input (*Man, Material dan Metode*) Program *Safety Induction* Di PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018

4. Mengetahui Gambaran Proses (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pelaksanaan Program *Safety Induction* Di PT. Motive Mulia PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018
5. Mengetahui Gambaran Output dari Pelaksanaan Program *Safety Induction* Di PT. Motive Mulia *Workshop Precast* Bojonegara, Kramatwatu, Serang Banten Tahun 2018.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Instansi Tempat Magang

1. Memperoleh masukan–masukan baru dari lembaga pendidikan, melalui mahasiswa yang sedang melaksanakan Magang.
2. Dapat menjalin hubungan baik dengan lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
3. Suatu bentuk kerjasama dengan Universitas untuk mengenalkan dunia kerja dan lapangan sebagai bekal keterampilan bagi mahasiswa

1.3.2 Bagi Fakultas

1. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan institusi lahan magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
2. Tersusunnya kurikulum Program Studi Kesehatan Masyarakat pada peminatan K3.
3. Meningkatnya kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan magang.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai sarana latihan dan penerapan ilmu pengetahuan perkuliahan.
2. Meningkatkan kemampuan dan sosialisasi lingkungan kerja.
3. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di lapangan kerja mengenai dunia kerja khususnya dunia kesehatan.